

Representasi Psychic Trance Medium On The Instagram Account @sarawijayanto

Representasi Psychic Trance Medium Pada Akun Instagram @sarawijayanto

¹ Firdha Puspa Rizky Fadillah ² Poppy Febriana

1.2) Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: Poppyfebriana@umsida.ac.id

Abstract. Social media not only functions as a communication tool but also as a space of representation where individuals express interests, construct identities, and strengthen personal branding, including in spiritual practices. An interesting phenomenon in this context is how spiritual practices are represented through symbolism and visual narratives, which contribute to shaping the meaning and audience perception of transcendental experiences. A prominent example is Sara Wijayanto, a psychic who utilizes Instagram to build a digital identity and share spiritual content. This study aims to analyze how symbolism and visual narratives in posts on the Instagram account @sarawijayanto shape the meaning of psychic trance in the digital era. To address this question, the study employs Stuart Hall's theory of representation, which highlights the construction of meaning through visual language, and Roland Barthes' semiotic approach to analyze denotative, connotative, and mythological meanings in the uploaded content. The method used is qualitative with content analysis, focusing on Instagram posts during 2024. The data were analyzed to identify patterns of symbolism, the use of visual elements such as lighting, body expressions, and image composition, as well as how visual narratives shape the interpretation of psychic trance phenomena. The results show that symbolism and visual narratives in Sara Wijayanto's content play an important role in creating a transcendental experience for the audience, combining spiritual traditions with a digital approach. The use of visual elements such as dramatic lighting, color, and body gestures reinforces a mystical and authentic impression, while captions support the construction of spiritual meaning. Furthermore, this content also strengthens Sara Wijayanto's personal branding as a modern spiritual medium, while creating a space for dialogue and audience engagement in discussions surrounding spiritual practices on social media.

Keywords: Representation, Psychic Trance, Semiotics, Roland Barthes

Abstract. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang representasi di mana individu mengekspresikan minat, membangun identitas, dan memperkuat personal branding, termasuk dalam praktik spiritual. Fenomena menarik dalam konteks ini adalah bagaimana praktik spiritual direpresentasikan melalui simbolisme dan narasi visual, yang berkontribusi dalam membentuk makna dan persepsi audiens terhadap pengalaman transendental. Salah satu contoh yang menonjol adalah Sara Wijayanto, seorang paranormal yang memanfaatkan Instagram untuk membangun identitas digital dan menyebarkan konten spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana simbolisme dan narasi visual dalam unggahan di akun Instagram @sarawijayanto membentuk makna tentang psychic trance di era digital. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall, yang menyoroti konstruksi makna melalui bahasa visual, serta pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam konten yang diunggah. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis konten, dengan objek penelitian berupa unggahan Instagram selama tahun 2024. Data dianalisis untuk mengidentifikasi pola simbolisme, penggunaan elemen visual seperti pencahayaan, ekspresi tubuh, dan komposisi gambar, serta bagaimana narasi visual membentuk pemaknaan terhadap fenomena psychic trance. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbolisme dan narasi visual dalam konten Sara Wijayanto memainkan peran penting dalam membangun pengalaman transendental audiens, menggabungkan tradisi spiritual dengan pendekatan digital. Penggunaan elemen visual seperti pencahayaan dramatis, warna, dan gestur tubuh memperkuat kesan mistis dan autentik, sementara narasi dalam caption mendukung konstruksi makna spiritual. Selain itu, konten ini juga memperkuat personal branding Sara Wijayanto sebagai medium spiritual modern, sekaligus menciptakan ruang dialog dan keterlibatan audiens dalam diskusi seputar praktik spiritual di media sosial.

Kata Kunci - Representasi, Psychic Trance, Semiotika, Roland Barthes

I. PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi platform utama untuk berbagai jenis konten, termasuk yang berkaitan dengan praktik spiritualitas dan metafisik. Instagram, sebagai media sosial berbasis visual, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai wadah bagi individu untuk mengekspresikan minat, kegiatan, dan aspirasi mereka [1]. Salah satu fenomena yang menarik dalam ranah spiritualitas digital adalah praktik psychic trance medium.

Psychic trance medium merujuk pada individu yang memiliki kemampuan untuk memasuki kondisi trance atau keadaan kesadaran yang berubah guna berkomunikasi dengan entitas spiritual. Proses trance ini melibatkan hilangnya kesadaran individu agar entitas lain dapat berbicara atau bertindak melalui dirinya[2]. Seiring dengan perkembangan teknologi, praktik spiritual ini tidak hanya dilakukan dalam ruang tertutup, tetapi juga didokumentasikan dan disebarluaskan melalui media sosial.

Salah satu figur yang aktif dalam membagikan pengalamannya melalui media sosial adalah Sara Wijayanto. Sebagai seorang psychic trance medium, Sara menggunakan Instagram untuk mendokumentasikan dan membagikan pengalamannya dalam bentuk gambar, video, dan tulisan. Melalui platform ini, ia tidak hanya berinteraksi dengan audiensnya tetapi juga memperluas jangkauan praktik spiritualnya ke tingkat global. Kontennya mencakup dokumentasi sesi trance, interaksi dengan entitas spiritual, serta pesan-pesan dari dunia metafisik. Hal ini menarik minat banyak pengikut yang penasaran dengan dunia supranatural dan turut membentuk komunitas yang aktif dalam eksplorasi spiritual.

Instagram sebagai platform berbasis visual memiliki keunggulan dalam menyajikan konten yang menarik perhatian dan menghasilkan interaksi tinggi melalui fitur seperti likes, komentar, dan story [3]. Dalam konteks praktik spiritual, Instagram berfungsi sebagai medium representasi yang membentuk narasi dan simbolisme tertentu terkait fenomena psychic trance. Namun, meskipun media sosial memberikan platform bagi diskusi dan praktik spiritual, terdapat risiko kesalahpahaman serta eksplorasi spiritual yang dangkal akibat interpretasi yang beragam.

Dalam penelitian ini, teori representasi Stuart Hall digunakan untuk memahami bagaimana fenomena psychic trance dikonstruksi dalam media sosial. Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk dan membingkai makna melalui kode-kode budaya yang digunakan dalam media. Representasi merupakan proses penandaan (signification) di mana makna diciptakan melalui bahasa, gambar, dan simbol. Dengan demikian, akun Instagram @sarawijayanto tidak hanya menampilkan psychic trance sebagai fenomena spiritual, tetapi juga mengkonstruksi pemahaman tertentu tentang dunia supranatural.

Selain teori Stuart Hall, Studi ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis bagaimana simbolisme dalam konten Sara Wijayanto membentuk makna denotatif, konotatif, dan mitos tentang psychic trance. Makna denotatif adalah makna literal yang muncul dalam gambar atau video, seperti ekspresi Sara saat mengalami trance, pencahayaan redup, atau kehadiran benda-benda spiritual seperti lilin dan dupa. Sementara itu, makna konotatif adalah makna yang lebih dalam, seperti suasana mistis yang diciptakan melalui permainan cahaya dan efek visual, yang dapat memperkuat persepsi bahwa sesi trance adalah pengalaman nyata dan autentik.

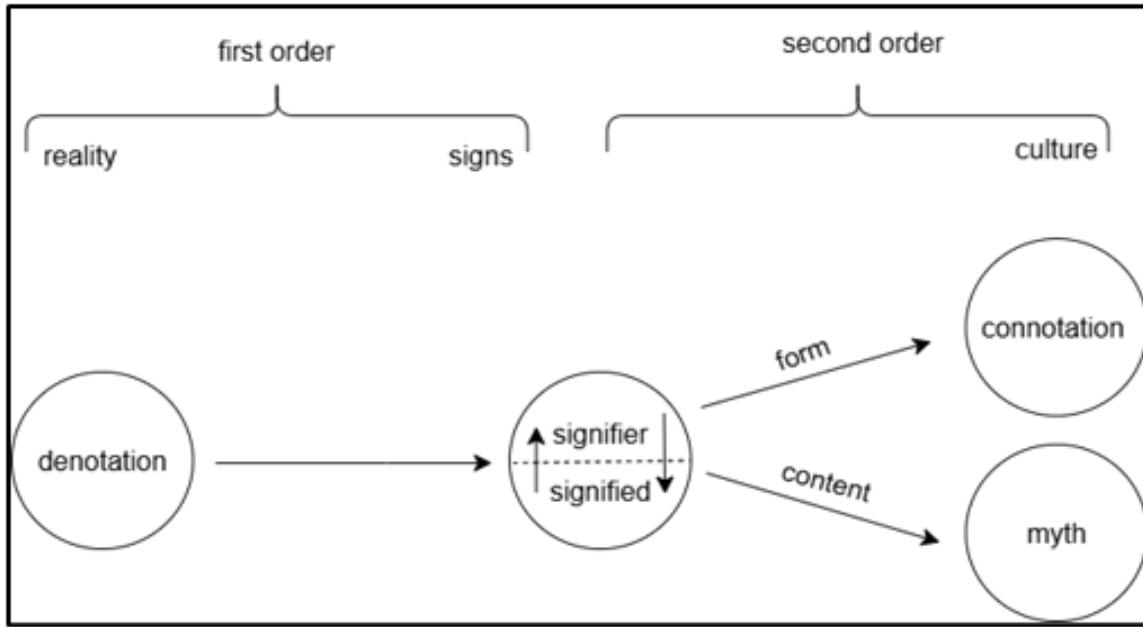
Roland Barthes (1972) mengembangkan konsep analisis tanda untuk memahami bagaimana makna dikonstruksi dalam teks visual dan verbal. Ia membedakan antara:

Denotasi: Makna literal atau eksplisit yang terdapat dalam gambar atau simbol.

Konotasi: Makna implisit yang dipengaruhi oleh budaya, ideologi, dan nilai sosial.

Mitos: Makna konotatif yang terus diperkuat dalam budaya hingga dianggap sebagai kebenaran universal

Dalam konteks media sosial seperti Instagram, teori Barthes dapat diterapkan untuk menganalisis bagaimana simbolisme dan narasi visual membentuk makna tentang fenomena psychic trance. Konten Sara Wijayanto tidak hanya memiliki makna literal (denotatif) tetapi juga menyampaikan makna konotatif dan membentuk mitos spiritualitas modern di media digital.



Gambar 1. Signifikasi Dua Tahap Barthes.

Dalam menganalisis gambar 1 menggunakan teori semiotika Roland Barthes, terdapat dua tahap signifikasi, yaitu makna denotatif dan konotatif. Pada tahap denotatif, gambar 1 menunjukkan figur Sara Wijayanto dalam keadaan trance, dengan pencahayaan redup dan elemen-elemen spiritual seperti lilin serta simbol mistis lainnya. Elemen-elemen ini secara literal merepresentasikan momen trance yang sedang berlangsung.

Pada tahap konotatif, gambar tersebut membawa arti yang lebih mendalam tentang hubungan dengan praktik spiritual dan supernatural. Cahaya redup dan lilin menciptakan suasana sakral, memperkuat kesan bahwa peristiwa tersebut bukan sekadar fenomena biasa, melainkan bagian dari komunikasi spiritual. Selain itu, ekspresi wajah serta gestur tubuh Sara Wijayanto dalam gambar tersebut dapat diinterpretasikan sebagai simbol keterhubungan dengan entitas supranatural, yang secara visual memperkuat narasi tentang psychic trance.

Dengan menggunakan konsep mitos dari Barthes, gambar ini tidak hanya merepresentasikan psychic trance secara langsung, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih luas mengenai praktik spiritual di era digital. Audiens yang melihat gambar ini akan memahami bahwa fenomena psychic trance tidak hanya sebagai pengalaman individu, tetapi juga sebagai bagian dari budaya spiritual yang memiliki makna tersendiri dalam masyarakat modern.

Penelitian terdahulu yang pertama dalam penelitian ini, seperti jurnal [4] dengan judul Representasi Feminisme dalam Film *The Post* (Analisis Semiotika Roland Barthes), penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

dengan menganalisis teks dan video, dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif serta mitos.

Penelitian yang kedua, [5] dengan judul Mitologi Sosok Jin Dalam Film “Aladdin” Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Peneliti menggunakan Teori Budaya Populer. Peneliti menguraikan denotasi, konotasi, dan mitos yang berhubungan dengan sosok jin dalam film “Aladdin”. Hasil yang didapatkan bahwa terdapat pergeseran dan pemantapan makna atas pemahaman sosok jin.

Penelitian ketiga oleh Cahyo (2017) berjudul *“Representasi Makna Jawara dalam Film Jawara Kidul (Analisis Semiotika Roland Barthes)”*. Dalam kajiannya, Cahyo menerapkan teori semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, serta mitos. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan teknik analisis semiotika. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa film *Jawara Kidul* menghadirkan sosok jawara sebagai figur elit lokal masyarakat Banten, yang ditampilkan melalui alur drama aksi.

Penelitian keempat dilakukan oleh Samanda & Kusuma (2023) dengan judul *“Analisis Semiotika Terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Film Perempuan Tanah Jahanam”*. Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan landasan teori semiotika Barthes. Fokus utamanya adalah mengkaji bagaimana tokoh-tokoh perempuan utama direpresentasikan dalam film tersebut.

Penelitian kelima ditulis oleh Bastian dan rekan-rekan (2023) dengan judul *“Representasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Film The Unholy”*. Tujuan penelitian ini ialah menyingkap bentuk ekspresi nilai spiritual yang terkandung dalam film *The Unholy*. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Barthes yang melibatkan tiga

tahapan: denotasi, konotasi, dan mitos. Pemaknaan nilai spiritual ditelusuri melalui tanda dan simbol pada sejumlah adegan yang dipilih, kemudian ditelaah berdasarkan potongan gambar dari film tersebut.

Meskipun ketiga penelitian di atas sama-sama memanfaatkan semiotika Barthes untuk menelaah representasi fenomena dalam film, belum ada kajian yang secara khusus membahas representasi *psychic trance* di media sosial, khususnya Instagram. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah bagaimana simbolisme dan narasi visual pada akun Instagram **@sarawijayanto** membentuk makna tentang *psychic trance* di ruang digital.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: “*Bagaimana simbolisme dan narasi visual pada akun Instagram @sarawijayanto membentuk makna tentang psychic trance?*”. Adapun tujuannya adalah untuk menganalisis peran simbolisme dan narasi visual dalam unggahan akun tersebut dalam membangun representasi *psychic trance*.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti data dianalisis secara mendalam berdasarkan konteks alami serta literatur ilmiah pendukung (Ramdhani & others, 2021). Menurut Bogdan dan Taylor (1992), metode kualitatif bersifat deskriptif sekaligus analitis, sehingga dapat memberikan pemahaman menyeluruh terhadap suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh.

Data utama penelitian berasal dari observasi unggahan di akun Instagram **@sarawijayanto** sepanjang tahun 2024. Dari total 180 unggahan, peneliti memilih lima unggahan sebagai objek analisis menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan dilakukan dengan sengaja berdasarkan kriteria tertentu agar unggahan yang diteliti benar-benar representatif terhadap fenomena *psychic trance* dalam konteks digital.

Berikut adalah kriteria pemilihan unggahan yang digunakan dalam teknik purposive sampling:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel Uggahan Video

No	Nama Jurnal	Fakultas
1	Jumlah viewer	Video memiliki ≥ 100.000 tayangan, menunjukkan jangkauan dan attensi tinggi dari audiens.
2	Jumlah likes	Video memiliki ≥ 10.000 likes, menandakan daya tarik atau ketertarikan emosional awal.
3	Jumlah komentar	Video memiliki ≥ 200 komentar aktif, menandakan adanya diskusi atau keterlibatan audiens
4	Relevansi tematik	Video menampilkan sesi trance, komunikasi entitas spiritual, atau simbol mistik secara eksplisit.
5	Relevansi emosional dan sosial	a. Terdapat komentar dengan ekspresi emosi intens (misalnya takut, terharu, kagum). b. Komentar menunjukkan keterlibatan sosial, seperti testimoni, pengalaman pribadi, atau pertanyaan seputar pengalaman spiritual.

Denotasi, konotasi, dan mitos adalah tiga tahap utama dari pendekatan semiotika Roland Barthes yang digunakan untuk menganalisis data. Pada tahap analisis denotasi, peneliti mengidentifikasi elemen-elemen visual yang tampak secara eksplisit dalam unggahan, seperti penggunaan cahaya redup, gerakan tubuh dalam trance, atau objek ritual yang ditampilkan. Selanjutnya, pada tahap analisis konotasi, peneliti menginterpretasikan makna implisit dari elemen-elemen tersebut, misalnya bagaimana gestur tubuh dalam trance dikaitkan dengan pengalaman spiritual atau bagaimana pencahayaan dan sudut pengambilan gambar membangun atmosfer mistis yang mempengaruhi pemaknaan audiens. Tahap terakhir, analisis mitos, menghubungkan temuan dengan narasi budaya dan kepercayaan yang lebih luas, seperti bagaimana media digital memperkuat mitologi tentang medium spiritual atau bagaimana pengalaman trance direpresentasikan untuk membangun identitas spiritual dalam ruang digital.

Pembatasan jumlah unggahan yang dianalisis menjadi lima unggahan didasarkan pada pertimbangan efisiensi waktu serta kedalaman analisis yang diperlukan dalam pendekatan semiotika. Analisis semiotika menuntut eksplorasi

yang mendalam terhadap setiap elemen visual dan simbolik, sehingga jumlah unggaahan yang terbatas memungkinkan penelitian ini memberikan interpretasi yang lebih komprehensif tanpa kehilangan fokus. Jika diperlukan, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menambah jumlah unggaahan yang dianalisis guna memperluas perspektif atau mengonfirmasi temuan yang telah diperoleh dalam penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Spiritual dalam Konten Instagram Sara Wijayanto

Sara Wijayanto dapat diposisikan sebagai figur sentral dalam praktik spiritual kontemporer yang menggabungkan tradisi dengan teknologi modern. Sebagai seorang medium psychic trance, ia berperan dalam melestarikan teknik spiritual tradisional sekaligus menghadirkannya dalam format digital yang lebih mudah diakses oleh audiens yang lebih luas. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Suryani (2021), yang menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang baru bagi spiritualitas digital, memungkinkan praktik ritual untuk dikonsumsi dalam bentuk konten visual.

Dalam analisis konten Instagram Sara, ditemukan bahwa elemen visual seperti pencahayaan dramatis, filter merah, dan objek spiritual seperti lilin dan dupa digunakan untuk membangun suasana mistis. Roland Barthes (1977) dalam teori semiotiknya menjelaskan bahwa makna denotatif dari elemen visual ini adalah bagian dari dekorasi ritual, tetapi secara konotatif, elemen tersebut memperkuat kesan mistis dan menghadirkan simbolisme spiritual. Misalnya, cahaya merah tidak hanya menciptakan efek dramatis tetapi juga memiliki makna simbolis sebagai energi spiritual yang intens, sebagaimana ditunjukkan dalam studi Purwanto (2023) tentang estetika spiritual di media digital.

Namun, representasi ini tidak hanya berfungsi sebagai cara membangun suasana mistis, tetapi juga menjadi strategi media untuk meningkatkan engagement. Menurut teori representasi Hall (1997), media tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk makna dan pengalaman audiens melalui konstruksi visual dan naratif. Dalam konteks ini, penggunaan simbolisme spiritual dalam konten Sara Wijayanto berfungsi untuk membangun identitas sebagai medium dan mengundang audiens untuk mempercayai keabsahan pengalaman spiritual yang ditampilkan. Hal ini didukung oleh penelitian Couldry (2012) yang menyatakan bahwa media digital telah mengubah cara spiritualitas dipahami dan dikonsumsi oleh masyarakat modern [6].

Kritik dan Skeptisisme terhadap Praktik Psychic Trance

Meskipun konten Sara Wijayanto memiliki banyak pengikut setia, ada pula kelompok masyarakat yang meragukan keaslian praktik psychic trance yang ditampilkan. Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep simulakra yang dikemukakan oleh [7], di mana digitalisasi spiritualitas menciptakan realitas yang direkayasa, sehingga batas antara pengalaman nyata dan hiburan menjadi kabur. Hal ini selaras dengan studi Suryani (2021), yang menemukan bahwa adaptasi praktik spiritual ke dalam media sosial sering kali menimbulkan perdebatan mengenai otentisitas pengalaman tersebut.

Kritik terhadap Sara dapat dikategorikan ke dalam dua perspektif utama. Pertama, skeptisisme berbasis rasionalitas ilmiah, yang menuntut pembuktian empiris terhadap fenomena trance. Kelompok ini cenderung menganggap pengalaman spiritual sebagai sesuatu yang harus dapat diuji secara objektif. Hal ini diperkuat oleh penelitian Hidayat (2020), yang menemukan bahwa fenomena spiritual di media sosial sering kali dipertanyakan karena kurangnya bukti ilmiah yang dapat diverifikasi. Kedua, skeptisisme berbasis agama dan budaya, di mana beberapa audiens menganggap praktik trance bertentangan dengan keyakinan mereka dan lebih melihatnya sebagai hiburan atau bahkan sesuatu yang menyesatkan [8].

Dalam beberapa unggaahan Sara yang menunjukkan dirinya dalam keadaan trance, banyak komentar yang meragukan apakah ia benar-benar mengalami fenomena tersebut atau hanya berakting. Beberapa komentar berbunyi: "Apakah ini benar-benar trance atau hanya sugesti?" dan "Kenapa selalu ada kamera saat mengalami trance?". Reaksi semacam ini menunjukkan bahwa media sosial menciptakan ruang debat yang menarik mengenai keaslian pengalaman spiritual. Studi Rahman (2022) tentang respons publik terhadap fenomena spiritual di YouTube juga menunjukkan bahwa skeptisisme semacam ini sering kali muncul pada konten yang menampilkan pengalaman mistis.

Lebih lanjut, skeptisisme ini dapat dikaitkan dengan fenomena "commodification of spirituality" di era digital, di mana pengalaman spiritual tidak hanya menjadi bagian dari keyakinan individu, tetapi juga dikemas sebagai konten yang dapat dikonsumsi secara massal. Seperti yang dijelaskan oleh Hoover (2006), spiritualitas digital sering kali dipertanyakan karena adanya potensi eksplorasi atau manipulasi untuk kepentingan komersial. Dengan demikian, skeptisisme terhadap Sara Wijayanto tidak hanya mencerminkan ketidakpercayaan terhadap praktik trance, tetapi juga menyoroti bagaimana media sosial membentuk ulang persepsi publik terhadap fenomena spiritual.

Pengaruh Engagement dan Interaksi Audiens

Terlepas dari adanya skeptisisme, engagement terhadap konten Sara tetap tinggi, yang ditunjukkan melalui jumlah likes, komentar, dan shares. Menurut teori keterlibatan audiens dari Jenkins (2006), interaksi dalam komunitas digital

dapat membentuk pemahaman kolektif terhadap suatu fenomena. Hal ini berarti bahwa meskipun ada audiens yang skeptis, mereka tetap terlibat dalam diskusi dan interaksi di media sosial Sara, yang pada akhirnya meningkatkan jangkauan kontennya.

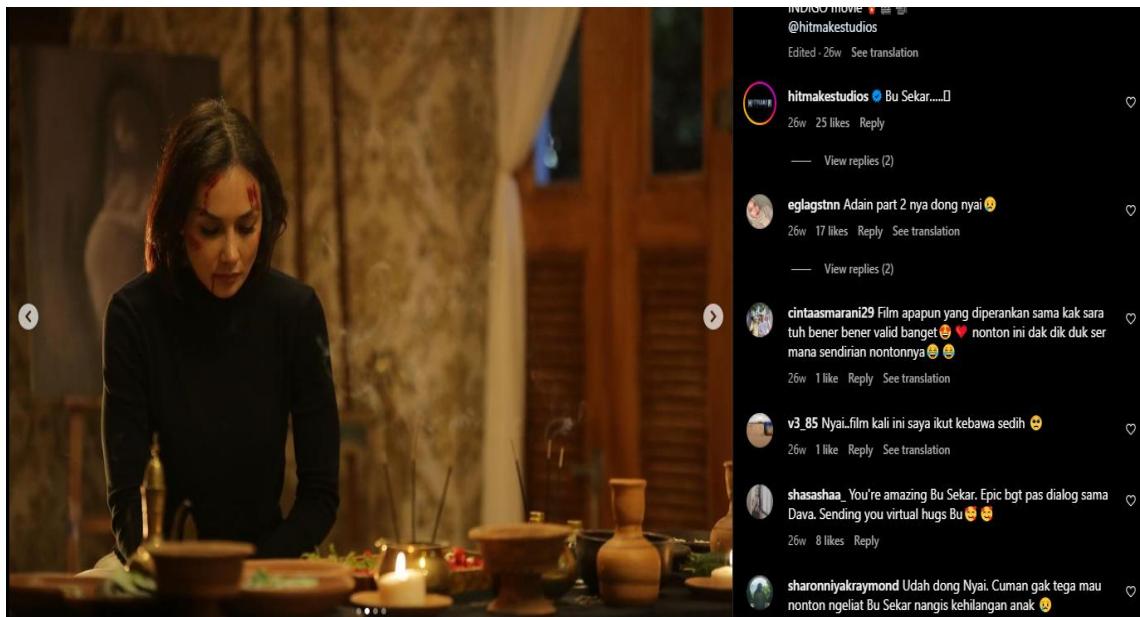
Namun, engagement tinggi tidak selalu menunjukkan penerimaan atau kepercayaan audiens terhadap fenomena psychic trance. Beberapa komentar yang bernada skeptis justru meningkatkan jumlah interaksi karena memicu perdebatan di antara audiens yang percaya dan yang meragukan. Fenomena ini dikenal sebagai "kontroversi yang meningkatkan keterlibatan", dimana perdebatan di media sosial justru memperluas jangkauan suatu konten. Studi Rahman (2022) menunjukkan bahwa konten berbasis pengalaman spiritual dengan narasi kuat cenderung lebih sukses dalam membangun komunitas yang aktif berdiskusi, meskipun tidak semua diskusi tersebut bersifat mendukung [9].

Sebagai contoh, dalam salah satu unggahan Sara yang menampilkan komunikasi dengan entitas spiritual, terdapat lebih dari 500 komentar yang berdebat mengenai keasliannya. Beberapa audiens yang awalnya skeptis akhirnya menunjukkan ketertarikan lebih lanjut setelah membaca pengalaman dan testimoni dari pengikut lain yang mengaku mengalami fenomena serupa. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas digital tidak hanya didorong oleh keyakinan, tetapi juga oleh rasa ingin tahu dan kebutuhan untuk berpartisipasi dalam diskusi.

Dalam perspektif McLuhan (1964), media digital telah menjadi "perpanjangan" dari pengalaman manusia, di mana audiens tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen makna dalam interaksi mereka dengan konten. Dengan demikian, skeptisme terhadap Sara bukan sekadar kritik terhadap praktik spiritual, tetapi juga bagian dari dinamika media sosial dalam membentuk realitas digital [10].

Dalam konteks spiritualitas digital, fenomena ini menegaskan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai platform penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang negosiasi makna antara berbagai kelompok audiens. Ke depan, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana perdebatan antara kepercayaan dan skeptisme ini mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap praktik spiritual di era digital. Selain itu, analisis lebih mendalam tentang pola interaksi audiens dan dampaknya terhadap narasi spiritualitas digital juga dapat menjadi arah penelitian berikutnya.

Analisis lebih lanjut terhadap gambar dibawah ini



Gambar 2. Berdiri depan sesajen

Denotasi

Dalam adegan ini, Sara berdiri di depan sesajen dengan ekspresi datar. Pencahayaan didominasi warna merah kehitaman, menciptakan atmosfer yang suram dan mencekam. Cahaya redup dengan dominasi warna merah memberi efek dramatis dan misterius. Kamera menggunakan angle medium shot sedikit rendah, memperlihatkan Sara seolah memiliki posisi lebih dominan dalam adegan.

Latar lokasi menunjukkan lingkungan ritual yang dikelilingi berbagai objek simbolis, termasuk sesajen yang ditempatkan di depan Sara. Musik latar berupa dentuman bass pelan dengan nuansa etnik, menciptakan kesan sakral dan mistis.

Konotaasi

Posisi Sara di depan sesajen menunjukkan bahwa ia sedang terlibat dalam ritual tertentu. Cahaya redup kehitaman sering diasosiasikan dengan dunia mistis, atau keberadaan makhluk tak kasat mata. Penggunaan angle sedikit rendah memberikan kesan bahwa Sara memiliki kekuatan atau pengaruh dalam adegan ini, seolah menjadi sosok yang sedang melakukan kontak dengan entitas lain.

Musik latar yang didominasi dentuman bass pelan menciptakan ketegangan dan memperkuat suasana spiritual. Efek suara ini sering digunakan dalam film horor untuk membangun atmosfer yang menekan penonton..

Mitos

Dalam mitos dan budaya tertentu, sesajen digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dengan dunia spiritual. Warna merah dan hitam dalam sinematografi sering dikaitkan dengan kekuatan gaib dan kehadiran makhluk astral. Konsep bahwa seseorang dapat berinteraksi dengan entitas gaib melalui ritual seperti ini merupakan kepercayaan yang berkembang di berbagai tradisi mistis.

Analisis terhadap gambar 2, yang menunjukkan Sara berdiri di depan sesajen, interpretasi denotatif dan konotatifnya memperlihatkan bagaimana elemen visual mendukung narasi spiritual. Berdasarkan teori Barthes, penggunaan warna merah dan pencahayaan redup dalam adegan ini tidak hanya memberikan efek dramatis tetapi juga memiliki makna konotatif yang terkait dengan dunia gaib. Posisinya yang berdiri di depan sesajen dengan ekspresi datar memperkuat kesan bahwa ia sedang melakukan kontak dengan entitas spiritual. Keberadaan sesajen dalam budaya mistis tradisional memiliki makna mitologis sebagai alat komunikasi dengan dunia tak kasat mata , sehingga dalam konteks ini, visual yang ditampilkan dalam akun Instagram Sara mencerminkan praktik spiritual yang sudah dikenal dalam budaya lokal, meskipun divisualisasikan ulang dalam format digital



Gambar 3. Komunikasi dengan dunia spiritual

Denotasi

Sara terlihat merangkak di lantai dengan mata terpejam dan mulut terbuka, seolah-olah sedang berteriak. Cahaya di ruangan redup dengan dominasi warna abu-abu kebiruan. Kamera menggunakan high angle shot, menunjukkan posisi Sara yang lebih lemah atau berada dalam keadaan tidak berdaya.

Latar lokasi tampak kosong dengan efek bayangan yang kuat, menambah kesan horor. Musik latar berupa suara bisikan samar dan getaran suara rendah yang mendistorsi, memberikan efek suara yang mengganggu.

Konotasi

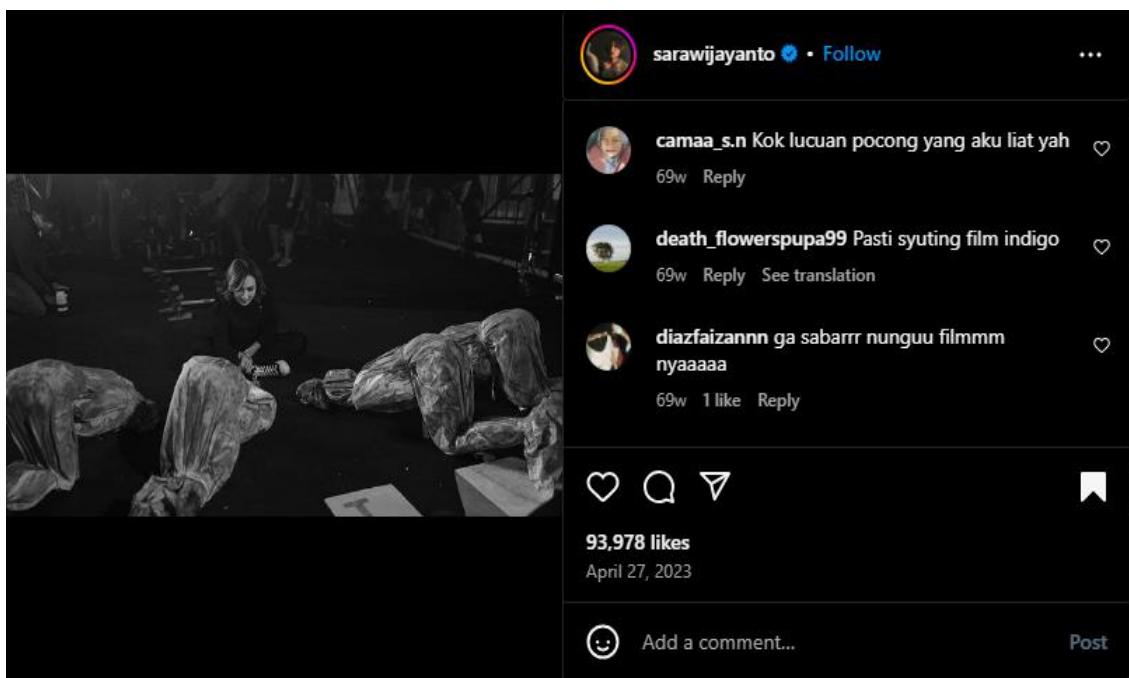
Posisi tubuh Sara yang merangkak dan ekspresi wajahnya mengindikasikan bahwa ia sedang mengalami pengalaman supranatural, seperti kerasukan atau kehilangan kesadaran. Pencahayaan redup dengan warna biru abu-abu sering diasosiasikan dengan suasana dingin dan dunia roh.

High angle shot membuat Sara terlihat kecil dan tidak berdaya, menegaskan bahwa ia sedang mengalami sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri. Suara latar yang berupa bisikan dan getaran rendah memperkuat kesan bahwa ada sesuatu yang tidak terlihat sedang mempengaruhi atau menguasainya.

Mitos

Konsep keluarnya sukma atau kerasukan merupakan bagian dari kepercayaan mistis di berbagai budaya. Banyak yang percaya bahwa seseorang bisa kehilangan kendali atas tubuhnya saat berinteraksi dengan entitas lain. Efek suara bisikan sering digunakan dalam film horor untuk membangkitkan perasaan tidak nyaman, memperkuat kepercayaan bahwa roh bisa berkomunikasi dengan manusia.

Pada gambar 3, tidak hanya menggambarkan komunikasi dengan dunia spiritual dalam konteks tradisional, tetapi juga menunjukkan bagaimana media sosial merepresentasikan pengalaman mistis dengan pendekatan visual yang memanfaatkan simbolisme budaya dan elemen sinematik. Hal ini memperkuat narasi tentang peran medium dalam praktik spiritual kontemporer, di mana pengalaman trance tidak hanya menjadi bagian dari ritual, tetapi juga sebuah performa visual yang membangun keterlibatan audiens di dunia digital.



Gambar 4. Interaksi dengan dunia gaib

Denotasi

Sara duduk di tengah ruangan, dikelilingi oleh empat pocong yang sujud menghadapnya. Pencahayaan dibuat remang dengan dominasi warna hitam putih. Kamera menggunakan wide shot, memperlihatkan seluruh tubuh Sara dan pocong di sekitarnya.

Cahaya yang redup membuat bayangan pocong tampak lebih menonjol, menciptakan siluet yang menyeramkan. Musik latar berupa suara angin kencang dan gema suara samar, memperkuat kesan bahwa ruang ini berada di antara dua dunia.

Konotasi

Sara duduk di tengah memperlihatkan posisinya sebagai pusat dari adegan ini. Dikelilingi oleh pocong yang sujud padanya menimbulkan pertanyaan: apakah Sara memiliki kendali atas mereka atau justru menjadi bagian dari mereka?

Penggunaan warna hitam putih menghilangkan elemen kehidupan dari adegan, memberikan kesan bahwa dunia ini berada di luar realitas manusia biasa. Wide shot digunakan untuk memperlihatkan keseluruhan skenario dan memperkuat nuansa isolasi.

Mitos

Pocong dalam mitos sering diasosiasikan dengan roh yang belum tenang. Posisi mereka yang sujud bisa menunjukkan kepasrahan dan penghambaan, sesuatu yang jarang dikaitkan dengan makhluk seperti ini. Dalam beberapa cerita mistis, ada individu yang dipercaya bisa mengendalikan roh, menjadikan mereka sebagai penjaga atau pelindung.

Pada gambar 4, proses trance melibatkan kesadaran yang tidak sepenuhnya menyadari apa yang terjadi untuk mengizinkan entitas lain berbicara atau bertindak [2]. Trance ini melibatkan pengalaman spiritual dimana Sara menghubungkan dirinya dengan dunia roh melalui ritual atau komunikasi. Dalam konteks media digital, representasi ini tidak hanya berfungsi sebagai penggambaran pengalaman trance tetapi juga sebagai bentuk estetika mistis yang menarik bagi audiens. [11] dalam teorinya tentang simulasi menyebutkan bahwa media mampu menciptakan realitas hiper, dimana pengalaman yang direpresentasikan dalam gambar atau video dapat terasa lebih nyata daripada realitas itu sendiri. Dalam hal ini, konten yang ditampilkan dalam gambar 4 membangun ilusi pengalaman mistis yang dapat mempengaruhi persepsi audiens terhadap keberadaan dunia gaib. Selain itu, dalam kajian Voss (2020), trance dijelaskan sebagai keadaan kesadaran yang diubah, di mana individu tidak sepenuhnya sadar akan apa yang terjadi di sekitar mereka, memungkinkan entitas lain untuk berbicara atau bertindak melalui mereka. Dalam konteks gambar ini, trance yang dialami Sara dapat diinterpretasikan sebagai proses di mana kesadarannya terbuka terhadap dunia roh, memungkinkan interaksi yang tidak biasa dengan entitas seperti pocong. Secara keseluruhan, gambar 4 tidak hanya menggambarkan interaksi dengan dunia gaib tetapi juga menciptakan narasi visual yang mengundang berbagai interpretasi. Apakah Sara sedang berkomunikasi dengan roh, mengendalikan mereka, atau justru berada dalam keadaan trance yang membuatnya menjadi bagian dari mereka? Representasi ini memperkuat daya tarik konten spiritual di media sosial, di mana elemen mistis digunakan untuk menciptakan pengalaman yang mendalam dan menggugah rasa ingin tahu audiens terhadap dimensi yang tak kasat mata [12].



Gambar 5. Penyelamatan roh melalui doa

Denotasi

Sara dan beberapa orang lainnya sedang berdoa bersama di sebuah ruangan. Cahaya di ruangan lebih terang dibandingkan adegan sebelumnya, dengan warna yang lebih hangat. Kamera menggunakan medium close-up shot, memperlihatkan ekspresi wajah Sara dan orang-orang di sekitarnya.

Musik latar berupa suara nyanyian lirih dan doa yang diucapkan perlahan, memberikan suasana yang lebih tenang dibandingkan adegan sebelumnya.

Konotasi

Doa bersama ini menunjukkan adanya keyakinan bahwa kekuatan spiritual bisa diperkuat melalui kebersamaan. Perubahan pencahayaan menjadi lebih terang memberikan kontras dari adegan sebelumnya, seolah menunjukkan bahwa mereka sedang mencari perlindungan atau solusi dari ketegangan sebelumnya.

Medium close-up shot digunakan untuk menangkap ekspresi Sara dan menunjukkan bahwa ada emosi yang mendalam dalam adegan ini. Musik latar yang tenang memberikan kesan bahwa mereka sedang memusatkan perhatian pada hal yang lebih besar dari diri mereka sendiri.

Mitos

Dalam banyak kepercayaan, doa bersama dianggap sebagai cara untuk melindungi diri dari roh jahat atau mendapatkan bimbingan spiritual. Cahaya yang lebih terang sering dikaitkan dengan kehadiran energi positif atau perlindungan dari kekuatan gaib.

Pada gambar 5, menggambarkan upaya spiritual untuk mengembalikan roh ke Sang Ilahi. Suasana gambar mencerminkan ketulusan dan keseriusan dalam pelaksanaan doa, dengan semua anggota tim berfokus pada tujuan bersama.

Proses trance melibatkan kesadaran yang tidak sepenuhnya menyadari apa yang terjadi untuk mengizinkan entitas lain berbicara atau bertindak [13]. Dalam gambar tersebut trance bukan hanya tentang pengalaman individu tetapi tentang pengaruh kolektif dari doa bersama. Dari keempat aspek diatas, gambar-gambar yang menampilkan Sara Wijayanto tidak hanya memiliki makna umum yang dapat dipahami oleh semua orang, tetapi juga mengandung lapisan makna yang lebih dalam. Pertama, ada makna denotasi yaitu Sara menampilkan aktivitas atau fenomena yang berkaitan dengan spiritualitas atau praktik supranatural. Kedua, terdapat makna konotatif menambah kedalam dan kompleksitas pada pesan visual, memperkuat narasi spiritual yang disampaikan. Dan yang terakhir adalah mitos yang merujuk pada kepercayaan atau narasi budaya yang lebih luas, seperti kehadiran kekuatan supernatural dan praktik spiritual yang berakar pada tradisi dan kepercayaan lama. Mitos dalam konteks ini menggambarkan tentang keberadaan kekuatan supernatural dan praktik spiritual yang berakar dalam tradisi, yang menciptakan jembatan antara yang nyata dan yang gaib. Sara diposisikan sebagai mediator yang menghubungkan audiens dengan dimensi spiritual yang tersembunyi. Melalui unggahan-unggahan tersebut, Sara Wijayanto tidak hanya menghadirkan konteks visual, tetapi juga mengkomunikasikan pengalaman spiritual yang kaya dan kompleks, yang mampu mempengaruhi persepsi dan pemahaman audiens tentang dunia supernatural [14].



Gambar 6. Penyelamatan roh melalui doa

Denotasi

Sara terlihat duduk di ruangan dengan pencahayaan redup, memegang boneka di sebelah kanannya. Kamera menggunakan medium shot, dengan posisi boneka yang tidak berada di tengah tetapi agak ke samping.

Latar belakang tampak kosong dengan sedikit pencahayaan dari satu sisi, menciptakan bayangan di sisi lain. Musik latar berupa suara detak jam pelan dan suara nafas yang berat.

Konotasi

Boneka diletakkan di sebelah kanan, bukan di tengah, untuk menciptakan ruang kosong di depan Sara. Hal ini memberi efek dramatis, di mana penonton secara tidak sadar merasa ada sesuatu yang belum terlihat di ruang tersebut. Posisi ini juga menambah ketegangan, karena biasanya dalam film horor, ruang kosong sering menjadi tanda akan adanya sesuatu yang muncul secara tiba-tiba.

Pencahayaan redup dan efek bayangan menambah kesan bahwa ada sesuatu yang tidak wajar dalam adegan ini. Musik latar berupa detak jam dan suara napas memperkuat suasana tegang, seolah ada sesuatu yang sedang menunggu momen untuk muncul.

Mitos

Boneka dalam banyak mitos sering diasosiasikan dengan medium roh atau objek yang dapat dihuni makhluk tak kasat mata. Penempatan boneka dalam adegan ini tidak hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai simbol ketidakpastian dan potensi bahaya yang akan datang.

Pada gambar 5, menggambarkan Sara Wijayanto yang sedang berkomunikasi dengan sebuah boneka, sebuah praktik yang mengandung unsur spiritualitas dan komunikasi dengan entitas tak kasat mata. Dalam gambar ini, suasana yang tercipta mencerminkan keseriusan dan ketulusan dalam upaya menjalin hubungan dengan dunia spiritual melalui media boneka. Boneka tersebut bukan sekadar objek fisik, melainkan menjadi medium yang menghubungkan dunia manusia dengan dimensi lain yang tak tampak. Dalam praktik spiritual seperti ini, komunikasi dengan boneka sering dianggap sebagai bentuk trance atau medium yang memungkinkan entitas atau kekuatan lain untuk berkomunikasi atau mempengaruhi tindakan sang praktisi [15]. Proses ini tidak hanya bersifat individu, tetapi juga mempengaruhi dan melibatkan audiens dalam pengalaman bersama, menciptakan atmosfer yang mengundang perenungan lebih dalam tentang realitas spiritual. Terdapat tiga lapisan makna dalam gambar ini. Pertama, makna denotatif, yang menunjukkan Sara sebagai seorang praktisi yang berinteraksi dengan boneka, sebuah objek yang dalam konteks ini berfungsi sebagai alat komunikasi dengan dunia tak tampak. Kedua, makna konotatif, yang memperkaya pesan visual dengan dimensi emosi dan spiritualitas yang mendalam, menguatkan kesan bahwa komunikasi ini melibatkan lebih dari sekadar aktivitas fisik. Ketiga, mitos yang mengarah pada narasi budaya dan kepercayaan terkait dengan dunia gaib, di mana boneka menjadi simbol penghubung antara dunia nyata dan alam supranatural. Dalam konteks ini, Sara Wijayanto berperan sebagai mediator antara kedua dunia, menjembatani pemahaman audiens terhadap fenomena spiritual yang lebih luas. Dengan demikian, melalui unggahan-unggahan tersebut, Sara Wijayanto tidak hanya menampilkan sebuah ritual atau praktik spiritual secara visual, tetapi juga mengkomunikasikan pengalaman yang lebih dalam, mempengaruhi persepsi dan pemahaman audiens tentang dunia supernatural[16].

VII. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi psychic trance medium pada akun Instagram @sarawijayanto dibangun melalui visual dan teks yang secara langsung merepresentasikan pengalaman trance dan ritual spiritual. Elemen-elemen seperti lilin, cahaya, bayangan, dan objek spiritual berfungsi tidak hanya sebagai representasi literal. Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi psychic trance medium pada akun Instagram @sarawijayanto dibangun melalui visual dan teks yang secara langsung merepresentasikan pengalaman trance dan ritual spiritual. Elemen-elemen seperti lilin, cahaya, bayangan, dan objek spiritual berfungsi tidak hanya sebagai representasi literal (denotatif) tetapi juga menciptakan nuansa mistis yang memperkuat narasi spiritual (konotatif). Simbolisme dalam konten Sara Wijayanto terbukti efektif dalam membangun narasi spiritual yang menarik dan imersif, yang berkontribusi pada keterlibatan audiens yang tinggi. Meskipun terdapat skeptisme dan komentar negatif yang meragukan keaslian pengalaman trance, interaksi dan diskusi yang muncul di media sosial menunjukkan bahwa konten ini berhasil menciptakan komunitas digital yang aktif. Penelitian ini juga menegaskan bahwa media sosial berperan penting dalam mendefinisikan dan menyebarluaskan praktik spiritual di era modern. Melalui pendekatan kontemporer, Sara Wijayanto berhasil memanfaatkan teknologi digital untuk menggabungkan tradisi spiritual dengan strategi komunikasi digital yang efektif, sehingga memperluas pemahaman publik tentang psychic trance. (denotatif) tetapi juga menciptakan nuansa mistis yang memperkuat narasi spiritual (konotatif). Simbolisme dalam konten Sara Wijayanto terbukti efektif dalam membangun narasi spiritual yang menarik dan imersif, yang berkontribusi pada keterlibatan audiens yang tinggi. Meskipun terdapat skeptisme dan komentar negatif yang meragukan keaslian pengalaman trance, interaksi dan diskusi yang muncul di media sosial menunjukkan bahwa konten ini berhasil menciptakan komunitas digital yang aktif. Penelitian ini juga menegaskan bahwa media sosial berperan penting dalam mendefinisikan dan menyebarluaskan praktik spiritual di era modern. Melalui pendekatan kontemporer, Sara Wijayanto berhasil memanfaatkan teknologi digital untuk menggabungkan tradisi spiritual dengan strategi komunikasi digital yang efektif, sehingga memperluas pemahaman publik tentang psychic trance[17].

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, terutama pemilik akun Instagram @sarawijayanto yang menjadi objek penelitian, serta pihak-pihak yang menyediakan fasilitas dan bantuan yang mempermudah pengumpulan dan analisis data, sehingga penelitian mengenai simbolisme dan narasi visual dalam praktik psychic trance di era digital ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] D. R. Rahadi, “Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial,” 2017. [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:158960298>
- [2] E. Voss, *Mediality on trial: testing and contesting trance and other media techniques*, vol. 2. Walter de Gruyter GmbH & Co KG, 2020.
- [3] K. Asyari, “Penggunaan Instagram Dalam Ekspresi Diri (Fenomena Sosial Dikalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hassanuddin) Using Instagram in Self-Expression (Social Phenomenon Communication of Hasanuddin University),” Universitas Hasanuddin, 2021.
- [4] F. Indirawati, “Representasi Feminisme dalam Film The Post (Analisis Semiotika Roland Barthes),” 2019. [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:213592646>
- [5] A. P. Putri, “Mitologi Sosok Jin Dalam Film ‘Aladdin,’” Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis, 2020.
- [6] “couldry”.
- [7] “baudrilliard”.
- [8] “hidayat”.
- [9] “rahman”.
- [10] “mcluhan”.
- [11] R. Barthes, *Mythologies*. Hill and Wang, 1972. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=jP-DBAAQBAJ>
- [12] S. Diajukan, M. Persyaratan, M. Gelar, S. Sosial, and S. Sos, “PENGARUH KUALITAS KONTEN DAN INTENSITAS MENGAKSES AKUN INSTAGRAM DAKWAH @USB.BAWAZIER TERHADAP TINGKAT RELIGIUSITAS FOLLOWERS.”
- [13] Y. Stella, S. Binar, A. T. Purwanto, and J. Octavianus, “Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Student Learning Motivation,” *Journal Didaskalia*, vol. 6, no. 1, pp. 23–29, Apr. 2023, doi: 10.33856/didaskalia.v6i1.298.
- [14] A. A. Berger, “Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika,” 2005.
- [15] R. Bogdan and S. J. Taylor, “Pengantar metoda penelitian kualitatif,” 1992.
- [16] G. A. Samanda and A. Kusuma, “Analisis Semiotika Terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Film Perempuan Tanah Jahanam,” *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2023, [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:270942278>
- [17] R. Bastian, M. A. Ghofur, and A. R. Rinata, “Representasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Film ‘The Unholy,’” Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tunggadewi, 2023.